

Modal Sosial Caleg Pendetang Baru dalam Pileg Kabupaten Bangli Tahun 2019

Sang Putu Dika Nugraha¹⁾, Gede Indra Pramana²⁾, Kadek Dwita Apriani³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: dikanugraha001@unud.ac.id¹, indraprama@unud.ac.id², kadek.dwita88@unud.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to determine the form and utilization of social capital possessed by newcomer legislative candidates, namely I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra, in the 2019 general election so that he gets a large number of votes by using the social capital theory from David Putnam. Based on the findings of the data obtained, it can be concluded that social capital which includes networks, beliefs, and norms is indeed owned by Triyana Putra and plays a very important role so that it gets great support from the community, with the involvement of community leaders who make sabha desa to fully support Triyana Putra as a candidate for legislative representative from the Bebalang Traditional Village. In addition, there is a big influence from Triyana Putra's closeness to the political elite and also the full support of his party, the Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. So that Triyana Putra was elected with the highest vote acquisition in Constituency 1 Bangli with 5,292 votes.

Keywords: Social Capital, Bangli Regional People's Representative Council, General Election.

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini berupaya memahami terkait modal sosial dan pemanfaatannya dari caleg pendatang baru I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra pada pileg Bangli 2019 sehingga memperoleh jumlah suara yang besar. Pemilihan umum merupakan sarana penting untuk memilih wakil-wakil rakyat yang benar-benar akan bekerja mewakili masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan negara. Dalam penyelenggaraan pemilu serentak tahun 2019, untuk di Kabupaten Bangli yaitu masyarakat dalam hal ini salah satunya memilih wakil rakyat yang akan duduk di kursi legislatif Kabupaten Bangli masa jabatan 2019-2024. Dalam berlangsungnya pileg, maka sudah tentu akan menghadirkan aktor-

aktor pendatang baru serta kawakan dengan modal sosial dan modal finansial yang kuat juga untuk mendukung serta mendanai dirinya dan juga tim sukses untuk bisa menjalankan strategi politik yang tepat demi memenangkan kontestasi politik agar bisa mengisi jabatan yang tersedia. Hal ini bertujuan agar mampu memenangkan suatu kompetisi di ajang pemilu, peserta atau aktor-aktor partai politik akan saling bersaing satu sama lain dengan menerapkan berbagai strategi politik yang tepat sasaran untuk mendapatkan pendukung dengan harapan agar mampu mendulang jumlah suara yang banyak.

Namun, di Indonesia sendiri strategi politik yang dilakukan harus menyesuaikan dan mengacu dengan peraturan perundang-

undangan yang ada tentang pemilihan. Pada pemilu tahun 2019 terkhusus di Banjar Adat Bebalang sebagai salah satu desa dengan jumlah pemilih terbanyak, terdapat tiga calon anggota legislatif yang maju untuk bersaing mengisi kursi DPRD Kabupaten Bangli. Ketiga calon yang maju untuk bertarung di dapil Bangli 1 tersebut diantaranya I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra dari PDIP, I Putu Madya dari Partai Gerindra, dan I Ketut Raji dari Partai Demokrat.

Dalam hal ini calon yang berasal dari Banjar Adat Bebalang akan maju bertarung di daerah pemilihan Bangli 1 atau dapil 1 Bangli, yang meliputi empat Kelurahan dan enam Desa Adat. Salah satu calon dengan status pendatang baru pada pileg 2019 di Kabupaten Bangli yaitu I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra, dimana tokoh politik yang akrab diberi nama panggilan Komang Cetu ini berhasil melenggang mulus dengan meraup 5.292 suara pada pileg tahun 2019 dan menjadi caleg dengan perolehan suara tertinggi di dapil 1 Bangli.

Untuk mengarungi pileg 2019, I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra bergerak bersama tim kampanye atau tim suksesnya dengan nama semeton komang cetu atau SKC, didalamnya banyak terlibat anak-anak muda dan tokoh-tokoh masyarakat dari luar desa dan dari Desa Bebalang yang turut ikut mengawal proses politisasi atau kampanye I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra. Dengan hal-hal tersebut, inilah yang menjadikan I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra percaya diri dalam bersaing memperebutkan kursi DPRD Kabupaten Bangli.

Dalam hal ini Komang Cetu dinilai sebagai aktor politik pendatang baru dengan latar belakang bukan dari kalangan keluarga politisi atau bahkan kalangan keluarga elit, namun dengan pengalaman yang dimiliki Komang Cetu dianggap caleg yang memiliki modal sosial tinggi, hal tersebut dikarenakan komang cetu tidak hanya memiliki jaringan dimasyarakat yang baik dan kepercayaan, namun juga norma yang diterapkan memang baik, hal ini dilihat dari karir Komang Cetu yang salah satunya pernah menjadi ajudan atau sebagai orang kepercayaan Bupati Bangli pada saat itu, yaitu I Made Gianyar, serta dengan modal sosial ini dapat dimanfaatkan serta dijadikan sebagai ujung tombak dalam mengikuti pileg tahun 2019.

2. KAJIAN PUSTAKA

Jurnal dengan judul *“Political Marketing: The Victory of Natasha Devianti as a Newcomer Millennial Candidate for Legislative Members District Bojonegoro 1 of Election 2019”* oleh Nabila Mondir dan Bambang Hermanto pada tahun 2020 dari Universitas Brawijaya, menjelaskan mengenai bagaimana pemanfaatan modal sosial yang dimiliki oleh caleg muda dengan status pendatang baru yang berhasil memenangkan pileg tahun 2019 di Bojonegoro, modalitas sosial yang ditonjolkan dan dimanfaatkan dengan baik, maka akan mampu berjalan beriringan dengan strategi marketing politik yang diadopsi sehingga dengan hal ini, menjadikan anggapan bahwasanya caleg dengan status pendatang baru tidak bisa dianggap remeh. Selanjutnya dalam jurnal yang berjudul *“Modal Sosial Dalam Strategi Komunikasi Politik”* oleh Siswanto pada tahun

2019 dari Universitas Lambung Mangkurat, juga menjelaskan mengenai bagaimana berjalannya modal sosial yang menjadi begitu penting dalam pelaksanaan strategi komunikasi politik, dengan kedua jurnal ini telah mengindikasikan bahwasanya modal sosial menjadi penting dalam berjalannya politik praktis dikarenakan dengan modal sosial yang dimiliki, maka suatu aktor politik atau dalam hal ini calon legislatif akan memiliki kelebihan tersendiri dalam mengemas terkait bagaimana strategi politik yang akan dijalankan dapat berjalan beriringan dengan modal sosial yang dimiliki.

Caleg Pendatang Baru Pada Pemilu Legislatif

Pemilihan umum di Indonesia diselenggarakan secara terbuka dan demokratis dengan tujuan untuk menciptakan atau mewujudkan aspirasi, kebutuhan, dan aspirasi rakyat. Pemilu termasuk dalam kegiatan demokrasi karena dengan mengadakan pemilu semua warga negara dapat memilih wakil rakyat yang dianggap layak dipilih karena memiliki pemahaman yang luas, serta adalah orang yang melayani rakyatnya dan memahami kebutuhannya, dari masyarakat kecil dan tidak pernah terlibat dalam kegiatan kriminal. Fenomena petahana dan pendatang baru yang setiap pemilu pasti muncul, setiap pemilihan legislatif pasti ada orang-orang yang kembali terpilih maupun orang-orang baru yang akan terpilih (Yanto, 2014). Karena pada dasarnya, status sebagai petahana tidak dapat menjadi jaminan bahwa bakal terpilih kembali.

Di Indonesia sendiri, *newcomers* atau pendatang baru terkadang memiliki stigma atau dianggap remeh, hal ini dikarenakan pada umumnya caleg *newcomers* dianggap memiliki kurang pengalaman, sehingga hal ini menjadi suatu fenomena yang alami terjadi di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, berbagai faktor akan menentukan terpilih atau tidaknya caleg yang berstatus sebagai pendatang baru. Salah satu hal yang paling intens dilakukan oleh caleg pendatang baru yaitu memiliki relasi yang kuat dengan basis modal sosial, modal politik, dan modal ekonomi yang baik, dan melakukan strategi kampanye dengan baik, strategi kampanye politik memiliki tujuan untuk membentuk makna politis tertentu didalam pemikiran para pemilih untuk memilih kandidat tertentu.

Modalitas Politik

Dalam pertarungan politik, modalitas aktor begitu penting adanya, hal ini dikarenakan modalitas ibarat semua bumbu-bumbu yang tergabung dalam kontestasi politik. Modalitas tersebut digolongkan ketiga bagian yaitu modal politik (*political capital*), modal sosial, (*social capital*) dan modal ekonomi (*economical capital*), ketiga modal ini dapat mempengaruhi seorang kandidat dalam memperoleh dukungan dari masyarakat. Dengan hal tersebut, secara logis maka jika semakin besar akumulasi modal yang dimiliki oleh seorang kandidat maka semakin besar pula dukungan yang diperoleh (Marijan, 2006). Modalitas yang dimiliki oleh aktor menjadi sangat penting dalam perlombaan di mana seseorang yang hanya mengandalkan popularitas dan ketokohan dapat bersaing dalam pemilihan anggota legislatif atau pejabat

publik. Modal sosial ini merupakan bangunan relasi dengan masyarakat yang memilihnya di wilayah pemilihan maupun diluar wilayah pemilihannya. Modalitas dalam kontestasi politik menjadi hal yang strategis selain peran figur atau modalitas kandidat, juga sangat ditentukan oleh peran dukungan politik dan ekonomi, aktor-aktor sosial politik dan ekonomi yang berperan besar.

Modalitas politik terdapat pada berbagai kepentingan pemberian kekuasaan atau sumber daya untuk melakukan sesuatu yang dapat memenuhi kepentingan memperoleh kekuasaan. Pada dasarnya, modal politik adalah kekuatan seseorang yang kemudian dapat dimanipulasi dalam proses politik, yang kemudian bisa dijalankan atau berkontribusi terhadap keberhasilan kontestasinya dalam proses politik seperti pemilihan umum (Baharuddin & Purwaningsih, 2017). Modal yang digunakan kandidat sebagai kekuatan politik dalam meraih kekuasaan, dan mempengaruhi basis pemilih terbagi menjadi beberapa faktor.

Terdapat faktor modal ekonomi yang berupa uang atau materi, kekayaan yang dimiliki oleh perseorangan atau kelompok, dan properti yang dimiliki atau harta kekayaan yang tidak bergerak (Wance & Djae, 2019). Modal sosial masuk dalam dimensi sosial dari paradigma pembangunan berkelanjutan, yang mencoba mengintegrasikan tiga dimensi yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan. Oleh sebab, diperlukan upaya dalam menumbuhkan lingkungan yang inklusif. Untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif tentu sangat dibutuhkan modal sosial. Adapun dalam hal ini modalitas politik memiliki tiga modal utama

yang harus dimiliki, yaitu modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi.

Kepemilikan modal sosial yang tinggi akan menyebabkan para kandidat tidak hanya dikenal oleh para pemilih, melainkan dari hal ini melalui pengenalan-pengenalan fisik atau sejenisnya ke orang lain, para pemilih awam bisa melakukan penilaian apakah figur tersebut yang ada pantas dipilih atau tidak. Selain modal sosial, dalam kontestasi politik atau dalam hal ini pileg, secara langsung jelas membutuhkan biaya atau modal capital. Dengan modal yang besar ini, pada umumnya tidak hanya dipakai untuk membiayai pelaksanaan kampanye, yang tidak kalah pentingnya membangun hubungan dekat dengan para pendukungnya, termasuk didalamnya adalah modal untuk memobilisasi dukungan pada saat menjelang dan berlangsungnya proses kampanye dengan berbagai kegiatan.

Teori Modal Sosial

Teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert David Putnam yang menjelaskan bahwa modal sosial memiliki tiga aspek sentral atau penting yang diantaranya adalah jaringan/hubungan (*networks*), kepercayaan (*trust*), dan norma (*norm*), teori ini penulis gunakan untuk melihat fenomena terkait aktor politik I Gusti Nyoman Bagus Tiyana Putra sebagai caleg pendatang baru atau *newcomers* yang memiliki modal sosial kuat, sehingga dapat memenangkan kontestasi politik pada pileg tahun 2019 di Kabupaten Bangli. Dengan ketiga hal dalam modal sosial menurut Putnam yang menjadi bagian dari kehidupan sosial berupa jaringan,

kepercayaan, dan norma yang akan mendorong partisipan atau masyarakat bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama (Field, 2005).

Serta dengan ketiga konsep besar tersebut, maka dianggap akan mampu mendorong terciptanya aktivitas dalam kolaborasi sosial untuk mencapai kepentingan bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwasanya diperlukannya suatu jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, karena penggunaan hubungan sosial untuk kerja sama dapat membantu seseorang dalam memperbaiki kehidupan mereka, serta norma yang mendorong produktivitas masyarakat.

Seperti telah apa yang dijelaskan oleh Putnam, dimana dalam modal sosial terdapat tiga aspek penting yang menunjukkan modal sosial tersebut dapat terintegrasi dengan baik, diantaranya jaringan/hubungan, kepercayaan, dan norma. Pertama yaitu aspek hubungan (*networks*), dalam modal sosial yang dimaksud yaitu dengan jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja satu sama lain, bekerja itu tidak hanya dilakukan dengan orang yang dikenalnya secara langsung, untuk memperoleh manfaat timbal balik (Field, 2005). Terlebih melalui jaringan orang-orang yang semula tidak mengetahui bisa menjadi tahu karena orang lain dapat saling memberi tahu, menginformasikan, mengingatkan, dan saling membantu dalam penyelesaian suatu masalah.

Kedua, dalam modal sosial terdapat aspek kepercayaan (*trust*), dimana kepercayaan sangat menjadi hal yang paling

strategis, hal ini dikarenakan kepercayaan akan mempengaruhi banyak elemen dalam proses pembentukan modal sosial, dimana pada intinya kepercayaan menjadi sangat penting dari norma-norma sosial yang kooperatif yang memunculkan modal sosial.

Ketiga, dalam modal sosial terdapat aspek norma (*norm*), dimana dalam modal sosial, norma akan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut dengan jaringan dan kepercayaan. Sementara struktur jaringan muncul sebagai hasil dari pertukaran sosial antara dua orang atau lebih, sifat norma berasal dari pertukaran yang saling menguntungkan. Pada intinya apabila didalam pertukaran sosial tersebut menimbulkan suatu keuntungan dan akhirnya keuntungan itu hanya dirasakan oleh salah satu pihak maka pertukaran sosial selanjutnya tidak akan terjadi.

3. METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan proses penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mempelajari terkait masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan alamiah seseorang dan berusaha menjelaskan makna dari fenomena yang terjadi, dalam analisa penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna-makna yang ada merupakan hal esensial (Moelong, 2007). Adapun dengan metode penelitian kualitatif, penulis menjadikan metode ini sebagai pilihan yang tepat untuk digunakan peneliti dalam mencari data mengenai dengan informasi bentuk dan pemanfaatan modal sosial yang dimiliki oleh

caleg pendatang baru I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra sehingga mampu mendapatkan perolehan suara yang besar pada pemilihan legislatif tahun 2019.

4. HASIL PEMBAHASAN

Terkait temuan-temun yang penulis dapati menjadi begitu menarik, dimana pada perhelatan politik tahun 2019 yang digelar serentak, pemilu di Kabupaten Bangli sendiri pada ajang pemilihan pemilu legislatif dibagi ke dalam 5 dapil atau daerah pilih yang akan dilaksanakan pada hari rabu, 17 April 2019, serta diikuti oleh 233 calon legislatif dari berbagai partai politik dengan memperebutkan total 30 kursi DPRD Kabupaten Bangli yang tersedia.

Mengacu pada rapat pleno yang dilaksanakan dan dihadiri oleh Bawaslu, serta perwakilan partai politik yang ada di Kabupaten Bangli, dimana dalam keterangan KPU Kabupaten Bangli menetapkan total 233 caleg yang diantaranya 142 orang laki-laki dan 91 orang perempuan. Dalam hasil pileg Kabupaten Bangli tahun 2019 yang menghasilkan 30 anggota dewan, 16 diantaranya berasal dari PDIP, dimana dari 16 fraksi PDIP yang terpilih, salah satu caleg dengan status pendatang baru yang berhasil terpilih dengan perolehan suara terbanyak yaitu I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra dengan total jumlah suara sah yaitu sebanyak 5.292 suara.

Dalam pencalonannya I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra maju di daerah pemilihan 1 yang meliputi Kecamatan Bangli dimana dalam persaingannya di dapil 1 sesama caleg yang diusung PDIP yang notabena I Gusti

Nyoman Bagus Triyana Putra merupakan pendatang baru harus bersaing dengan kompetitif sesama kader PDIP yang diatas kertas lebih kenyang pengalaman.

Dominasi PDIP di Kabupaten Bangli merupakan imbas dari bagaimana mesin partai politik mampu bergerak dengan baik, hal ini dikarenakan pengaruh partai dalam mengusung aktor politik menjadi hal yang krusial, ditambah aktor-aktor politik yang dicalonkan atau diusung oleh PDIP merupakan aktor-aktor dengan modal sosial, modal politik, dan modal ekonomi yang kuat.

Modal Sosial I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra dan Pemanfaatannya

I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra yang merupakan pria kelahiran asli Banjar Bebalang, Kabupaten Bangli. I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra lulus dari bangku kuliah di tahun 2002, selanjutnya beliau aktif di organisasi partai PDIP di Kabupaten Bangli, I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra pernah menjabat sebagai ketua anak ranting di banjar dan naik di kelurahan atau Desa Bebalang. Jalan panjang yang ditempuh I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra sampai menjadi anggota DPRD Kabupaten Bangli mengalami proses yang sangat panjang. Diawal menata karirnya I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra hanyalah seorang pemuda yang tulus ikhlas menjalani kehidupan, I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra pernah menjadi anggota PPS dan ketua karang taruna diusia mudanya.

Relasi kuat yang dimiliki oleh I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra sedari menjadi ketua anak ranting, selanjutnya memasuki pada tahun 2010, momentum disaat pemilihan

Bupati dan Wakil Bupati Bangli tahun 2010 tersebut menjadi titik balik perjuangan baru yang dilakukan oleh I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra.

Dimana pada saat itu akhirnya I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra mendapatkan peluang untuk terlibat secara *eksklusif* mulai dari proses rekrutmen hingga proses pemilihan untuk mengawal pasangan GITA atau Gianyar dan Sedana Arta (I Made Gianyar dan Sang Nyoman Sedana Arta), yang dijamin tersebut pasangan GITA ini didukung atau diusung oleh partai PDIP.

Selanjutnya I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra dewasa mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai kelihan atau ketua krama balaangkep untuk Banjar Adat Bebalang, titik puncak sebagai momentum I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra yakni mendapat kepercayaan dari Bupati Bangli disaat itu yakni I Made Gianyar, dalam hal ini I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra menjabat sebagai ajudan bupati dikala itu. Tugas yang diemban oleh I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra bukanlah hal yang mudah, dikarenakan I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra memiliki tuntutan yang besar dalam pekerjaan itu, baik mengenai tugas yang ditanggjawabkan padanya dan hal lain seperti menjadi mendampingi bupati disegala keadaan.

Dengan menjadi ajudan Bupati Bangli dikala itu, situasi ini membuat I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra banyak belajar mengenai dunia birokrasi dan politik, berbekal kedekatan I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra dengan pejabat-pejabat di lingkungan pemerintahan Kabupaten Bangli serta sering berbaur dengan

masyarakat inilah menjadi modal utama bagi I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra untuk mendapat relasi yang kuat di lingkungan masyarakat.

Bermodal kedekatan dengan rakyat, dimana hal ini memakan waktu atau proses yang lama, kepercayaan yang dimiliki I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra dalam hal ini kepercayaan datang dari jaringan sosial yang telah dibentuk. Jaringan sosial yang kuat yang dibentuk oleh I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra secara tidak langsung berimbas pada tumbuhnya rasa kepercayaan yang tinggi dari masyarakat itu sendiri.

Selain kepercayaan yang tumbuh dalam lingkaran pejabat partai, kepercayaan yang diemban oleh I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra datang dari kalangan masyarakat sendiri, dikarenakan profesi I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra sebagai ajudan yang dekat dengan rakyat, maka hal ini menumbuhkan rasa kepercayaan dari masyarakat dikarenakan dalam menyambungkan suara atau aspirasi-aspirasi rakyat kepada bupati dirasa optimal.

Berbekal pengalaman melayani masyarakat disaat menjadi ajudan Bupati Bangli yaitu I Made Gianyar, dengan hal itu I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra mengambil pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh I Made Gianyar dikala itu sehingga meyakinkan dirinya untuk maju sebagai caleg di tahun 2019.

Dengan kepercayaan yang dimiliki oleh I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra menjadikan suatu nilai tambah dikarenakan kesolidan dari masyarakat yang mampu

memberikan dukungan yang intens terhadap dirinya, ditambah kepercayaan itu sangatlah menjadi hal yang sulit didapat dikarenakan butuh proses yang panjang agar masyarakat benar-benar melihat bagaimana rekam jejak yang I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra miliki serta menilai bagaimana kelayakan diri dari I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra.

Dengan I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra membentuk norma yang baik ditengah masyarakat, maka akan memiliki imbas pada penilai seseorang pada diri tokoh I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra, dengan terjalannya interaksi sosial yang merupakan salah satu sumber pembentukan modal sosial yang didalamnya terdapat norma, tentu interaksi sosial menjadikan hubungan timbal balik dalam kehidupan sosial yang ada di masyarakat.

Bentuk citra atas norma yang dimiliki oleh I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra memang sangatlah membantu dalam berjalannya modal sosial yang dimiliki, hal ini berimbas cukup besar terhadap simpatisan dan orang-orang disekeliling I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra, ditambah dengan kegemarannya turun ke masyarakat saat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan di tengah masyarakat, baik upacara agama atau yang lainnya.

Hal ini diiringi dengan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra sewaktu menjalankan kampanye dan atau sosialisasi terhadap masyarakat menjadi bumbu-bumbu yang menambah kesan terhadap diri I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra adalah orang

dengan norma atau karakter baik, dan juga hal ini berkaitan dengan relasi dan kepercayaan yang telah didapatkan dari atensi masyarakat pendukung.

Dengan karakter, jaringan, kepercayaan, serta norma yang dimiliki I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra menjadikan dirinya begitu dekat dengan masyarakat maupun pejabat-pejabat di lingkungan pemerintahan, ini tentu menjadi keunggulan tersendiri yang dimiliki I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra. I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra yang merupakan anggota DPRD Bangli terpilih mampu berada di posisi ini tidak terlepas dari usaha yang dibuatnya sedari menjadi ajudan, dari profesi tersebut menghadirkan diri I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra ditengah masyarakat.

Namun I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra yang terkenal akan modal sosialnya yang kuat, tokoh I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra bukanlah berasal dari keluarga yang memiliki latarbelakang politik, serta bukan juga berasal dari golongan keluarga elit, dan hal ini terbukti dari perolehan suara yang cukup tergolong besar bagi caleg pendatang baru, pada sisi inilah yang membuktikan bahwa I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra memiliki relasi yang kuat di masyarakat, baik dengan tokoh politik dan masyarakat secara umum.

Sabha Desa Sebagai Bentuk Dukungan Terhadap I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra

Selain dari modal sosial yang dimiliki, terdapat juga dukungan yang kuat dari tim relawan SKC serta tokoh masyarakat Desa

Bebalang, dimana dalam mendukung I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra sebagai calon anggota DPRD dari Desa Bebalang, maka dibentuklah sabha desa yang bertujuan secara umum merupakan bentuk musyawarah antara perangkat desa atau dalam hal ini di Bali yaitu prajuru atau kelian banjar dan tokoh-tokoh desa yang memiliki suatu tujuan untuk membahas terkait bagaimana menjalankan program desa yang baik. Bentuk musyawarah dalam saba desa tersebut bertujuan memperlancar komunikasi, tujuan, dan melaksanakan fungsi pertimbangan dalam pengelolaan Desa Adat.

Dalam pelaksanaan sabha desa yang dikala itu diinisiasi oleh bendesa adat Bebalang dan tokoh-tokoh masyarakat serta kelian adat dikarenakan juga faktor dorongan masyarakat yang solid dan menginginkan agar Desa Adat Bebalang yang jumlah penduduknya cukup banyak dibandingkan dengan desa lain di wilayah kecamatan Bangli hal ini juga memiliki keterwakilan di DPRD Kabupaten Bangli, ini menjadi ukuran bagaimana Sabha Desa Adat Bebalang itu dapat dibuat.

Dengan adanya sabha desa tersebut, dimana sangat memengaruhi keputusan partai pendukung dimana hal ini menjadikan I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra dapat dicalonkan sebagai caleg pada pileg tahun 2019 tersebut, yang dimana sejatinya I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra sempat terhambat dan terancam tidak bisa mencalonkan diri menjadi caleg akibat sudah dari tahun 2012 hingga 2017 tidak menjadi pengurus atau berada dalam struktur partai, yang dimana dengan begitu otomatis I Gusti

Nyoman Bagus Triyana Putra tidak bisa dijadikan atau diusung menjadi caleg oleh partai PDIP.

Maka dengan sabha desa yang menghasilkan forum dengan sepakat menjadikan I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra sebagai calon mewakili Desa Bebalang untuk calon DPRD Kabupaten Bangli, akhirnya PDIP memenuhi aspirasi tersebut, sehingga I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra dapat maju menjadi caleg berdasarkan aspirasi masyarakat se-Desa Adat Bebalang.

5. KESIMPULAN

Dengan modal sosial yang dimiliki oleh I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra dalam aspek jaringan, kepercayaan, dan norma yang diaplikasikan pada kehidupan dirinya di masyarakat sangat mempengaruhi dalam terpilihnya caleg pendatang baru I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra menjadi anggota DPRD Kabupaten Bangli masa jabatan 2019-2024 dengan suara terbesar di dapil 1 Bangli. Modal sosial dalam teori Putnam yang mengutamakan 3 hal besar yakni jaringan, kepercayaan, dan norma sangat relevan dengan apa yang dimiliki I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra yang telah memberi berdampak besar pada kesuksesan yang diraih sebagai caleg pendatang baru dengan perolehan suara tertinggi di dapil 1 Bangli pada saat pileg tahun 2019.

Dengan pengalaman yang dimiliki oleh I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra dimana dirinya berhasil membentuk citra sosial yang kuat yakni terkait jaringan, kepercayaan, dan norma ditengah masyarakat menjadikan ini sebagai keuntungan tersendiri, disamping I

Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra yang juga dekat dengan elit politik di Bangli yang didapat dari menjadi ajudan bupati Bangli, hal lain dimana I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra mampu dengan baik menjadi ajudan bupati sehingga mendekatkan dirinya juga dengan masyarakat.

Modal sosial yang dimiliki oleh I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra murni terjadi akibat dari kemampuannya merangkul banyak orang sehingga mendapat dukungan yang begitu besar, pun dengan bendesa adat, kelihan banjar dan organisasi kepemudaan yang sepakat membentuk Sabha Desa Adat Bebalang sebagai bentuk deklarasi formal untuk mendukung I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra sebagai caleg yang diharapkan menjadi keterwakilan suara masyarakat Desa Bebalang pada khususnya dan dapil 1 Bangli secara umumnya.

Hal ini dilakukan dengan baik I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra yang berhasil mencuri simpati masyarakat disamping dirinya memang digandrungi oleh masyarakat sewaktu menjadi ajudan, sadar akan dengan modal ekonomi yang tidak sebaik dengan caleg-caleg lainnya hal ini menjadikan I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra memanfaatkan modal sosial dan modal politik yang dimiliki untuk mencari pendukung, relawan, ataupun simpatisan, dan ini berjalan dengan sangat efektif.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan agar Bapak I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra tetap menjaga modalitas sosial yang dimiliki, agar nantinya jika mencalonkan diri kembali sebagai wakil rakyat ataupun sejenisnya, elektabilitas yang dimiliki tetap dapat terjaga dengan baik.
2. Terkait dengan modal sosial yang sudah dimiliki oleh I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra saat ini, diharap lebih diperluas lagi jangkauannya mengenai jaringan, kepercayaan, dan norma, dengan modal sosial semakin luas maka suatu saat akan berimbas positif terkait elektabilitas yang dimiliki oleh I Gusti Nyoman Bagus Triyana Putra.
3. Untuk Partai Politik, terkait proses untuk penjurangan bakal calon legislatif penulis mengharap pada seluruh partai politik di Indonesia agar konsisten dalam melakukan penjurangan calon legislatif, dengan cara-cara transparan dan terbuka untuk umum serta melaksanakan seleksi dengan standar yang baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahmad Rijali. (2018). Analisis Data Kualitatif, UIN Antasari Banjarmasin.
- Bungin, Burhan. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Kencana.
- Kacung Marijan. (2006). Demokratisasi di Daerah: Pelajaran dari Pilkada

secara Langsung. Pustaka Eureka Surabaya.

Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja.

Jurnal:

Baharuddin & Purwaningsih. (2017). Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015. *Journal of Governance And Public Policy*.

John Field. (2005). *Social Capital and Lifelong Learning*, University of Stirling.

Lawang, R.M.Z. (2005). *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi*. Cetakan Kedua. FISIP UI Press, Depok.

Nabila Mondir dan Bambang Hermanto. (2020). *Journal of Politics and Policy*. Universitas Brawijaya Volume 2, Number 2. Political Marketing: The Victory of Natasha Devianti as a Newcomer Millennial Candidate for Legislative Members District Bojonegoro 1 of Election 2019.

Rusydan Fathy (2019). *Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal

Pemikiran Sosiologi Universitas Gajah Mada, Volume 6 No.1.

Rusydi Syahra. (2003). *Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya Pusat. Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK - LIPI)* Volume 5 No. 1 Tahun 2003.

Yanto. (2014). *Strategi Kampanye Politik Calon Anggota Legislatif Incumbent Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dalam Menghadapi Pemilu Legislatif 2014*. *Jurnal Professional FIS UNIVED*.

Artikel:

Salinan Surat KPU Kabupaten Bangli No. 237/PL.01.9-Kpt/5106/KPU-Kab/VII/2019 Tentang Penetapan Calon Terpilih Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bangli Dalam Pemilihan Umum Tahun 2019.

Dokumen Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2007 Tentang Pemilihan Umum.

Salinan surat KPU Kabupaten Bangli tentang Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap Hasil Perbaikan Ketiga (DPTHP-3) Pemilihan Umum Tahun 2019 Kabupaten Bangli.